

# Akuntansi Jaranan

*by* Martinus Sony Erstiawan

---

**Submission date:** 11-May-2020 12:08AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1320920198

**File name:** .Jurnal.Mandiri.jaranan.Martinus.Sony.docx (52.06K)

**Word count:** 2367

**Character count:** 15778

**PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL dan  
MENENGAH (SAK-EMKM) PADA KESENIAN JARANAN TURONGGO BIMO  
KERTOSONO SEBAGAI SIMBOL BUDAYA**

Martinus Sony Erstiawan  
Program Studi Akuntansi  
Universitas Dinamika Surabaya  
Raya Kedung Baruk No. 98 Surabaya

**ABSTRAK**

Art groups that have the soul of art in Indonesia, are a group of small and medium micro entities (EMKM) that can use financial accounting standards for small and medium micro entities (SAK-EMKM), one of which is an art group that is still a symbol of cultural preservation. . Financial management (recording, presentation, and disclosure) in the art of the network requires the intention and practice as often as possible so as to produce a simple financial report following the standards in force in Indonesia. This essay has the purpose of using a descriptive study of the application of SAK-EMKM to be applied to arts groups in Indonesia

**RINGKASAN**

Kelompok kesenian yang memiliki jiwa seni yang ada di Indonesia, merupakan kelompok entitas mikro kecil menengah (EMKM) yang dapat menggunakan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK-EMKM) salah satunya adalah kelompok kesenian yang masih menjadi simbol pelestarian budaya adalah Kesenian jaranan. Pengelolaan keuangan (pencatatan, penyajian, dan pengungkapan) dalam kesenian jaranan diperlukan niat dan latihan yang sesering mungkin sehingga menghasilkan laporan keuangan sederhana mengikuti standar yang berlaku di Indonesia. Sari tulisan ini memiliki tujuan menggunakan kajian deskriptif terhadap penerapan SAK-EMKM untuk dapat diterapkan pada kelompok kesenian yang ada di Indonesia.

Kata Kunci : Akuntansi, Kesenian Jaranan

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan lambang atau simbol dalam berakhlak, memiliki budi pekerti, kepercayaan, hati nurani, budaya dan pikiran. Kebudayaan diciptakan oleh manusia sebagai sebuah simbol kepercayaan terhadap lingkungan sekitar dalam merefleksikan diri kepada sang pencipta agar mengikuti ajarannya. Tingkah laku dapat mengubah seseorang mengikuti budaya yang digunakan sebagai identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Keberagaman budaya di Indonesia dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan menambah destinasi obyek wisata dan sebagai tempat hiburan bagi masyarakat sekitar maupun yang berada dalam kedaulatan NKRI. Obyek wisata dan pagelaran budaya yang dilakukan pada obyek wisata dapat menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar maupun menjadi pendapatan daerah tersebut.

Berkembangnya tempat destinasi dan obyek pariwisata serta pagelaran budaya dapat mempengaruhi sektor selain wisata

diantaranya adalah sektor UMKM, industri kecil tekstil, sepatu, baju, tas, pernak pernik oleh-oleh, perdagangan, peternakan, pertanian, rumah makan dan tempat penginapan dapat berjalan beringiringan menjadikan tempat destinasi budaya tersebut menjadi ciri khas obyek wisata.

Pagelaran seni budaya jaranan dilakukan pada kegiatan atau upacara resmi dan menjadikan data tarik bagi masyarakat sekitar ataupun wisatawan untuk melihat secara langsung tradisi, keunikan, keanekaragaman budaya atas hasil buatan manusia. Seni budaya jaranan dikelola oleh pegiat atau seseorang yang memiliki pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, cerita perkembangan budaya daerah sekitar Jawa Timur khususnya pada kesenian jaranan.

Mengelola kesenian jaranan tidaklah mudah, butuh tenaga ekstra memanfaatkan waktu, mulai dari menerima tawaran bermain (pagelaran) dengan aktivitas tawar menawar harga, memastikan tujuan pagelar, latihan rutin untuk memupuk kerjasama tim antara penari dan pemusik, mengelola keuangan untuk menggaji diri sendiri, dan aset. Mengelola keuangan mulai dari pencatatan pemasukan dan pengeluaran perlu dilakukan sebagai upaya untuk dapat mengetahui uang tunai setiap waktu dan dapat digunakan untuk menghidupi kesenian jaranan yang ada serta pengakuan akuntansinya dapat bermanfaat pada aktivitas kesenian jaranan. Pengelola kesenian jaranan Bapak (Bopo) Wahyu Hidayat S.Sn.,M.Pd sebagai pemilik / pengelola jaranan Turonggo Bimo, sejauh ini tidak melakukan pencatatan keuangan baik pencatatan pemasukan maupun pengeluaran sehingga tidak dapat diketahui pengeluaran dan pemasukan, dari mana saja dan untuk apa saja, sehingga dalam mengelola keuangan kesenian jaranan tidak mengetahui usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak sama sekali atau bahkan mengalami kerugian. Pemilik dapat memprediksi keluar

masuknya penghasilan dan biaya ada tanpa melakukan pencatatan diatas kertas.

Pencatatan kegiatan usaha dilakukan dari hari kehari, perminggu maupun bulanan berdasarkan transaksi yang diperoleh. Pencatatan dilakukan setiap periodenya, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan sederhana yang mencakup kegiatan seluruh kegiatan usaha berdasarkan tata kelola keuangan pada pelaku pekerja seni, sehingga pengelolaan keuangan kesenian jaranan dapat menerapkan pencatatan akuntansinya berdasarkan SAK – EMKM. Tujuan dan manfaat dengan adanya penerapan penyajian laporan keuangan berbasis SAK – EMKM dapat mengatur dan mengelola dengan baik keuangan yang ada, dapat memperoleh informasi atas penyajian keuangan yang disusun secara detail sehingga informasi yang dihasilkan merupakan informasi yang dapat dipoertanggungjawabkan atas dirinya sendiri dalam menyajikan laporan keuangan.

#### **SAK-EMKM**

Penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK - EMKM (2018) berupa mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban. Penyajian yang wajar pada laporan keuangan bertujuan untuk 1.) relevansi yang digunakan pengguna untuk pengambilan keputusan, 2.) representasi tepat dapat disajikan bebas dari kesalahan material dan bias, 3.) keterbandingan, dapat dibandingkan laporan keuangan antar periode, 4.) keterpahaman, dimana informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna.

#### **Akuntansi dan Laporan Keuangan**

Akuntansi merupakan bahasa bisnis (Hongren, 2007), sama halnya dalam (Kusdewanti, et al, 2014) menyebutkan bahwa akuntansi sebagai bahasa bisnis dalam

logika globalisasi, semestinya mengikuti arah praktik bisnis yang mengglobal, sedangkan Kieso (2014) dalam Martani (2016) menyatakan bahwa akuntansi merupakan sebagai suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri atas input yaitu transaksi, proses yaitu kegiatan untuk merangkum transaksi berupa laporan keuangan.

Laporan Keuangan menurut SAK EMKM (2018) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau siapapun yang tidak dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

#### **Metode Pencatatan Keuangan**

Menurut Ardiyos (2015) pencatatan keuangan terdiri dari 2 (dua) yaitu (a.) *Cash basis accounting method* merupakan (metode akuntansi dasar kas) metode pencatatan dimana penerimaan dan pengeluaran baru diakui apabila diterima bukan ketika dihasilkan atau dikeluarkan, atau berkaitan dengan aliran kas keluar dan aliran kas masuk. (2.) "*Accrual basis accounting method*" (metode akrual dasar akuntansi) suatu metode akuntansi dimana penerimaan yang dihasilkan lengkap dan apabila transaksi pertukaran terjadi, sementara pengeluaran baru diakui atau di catat apabila sejumlah uang telah benar-benar dibayarkan.

#### **Kesenian Jaranan Sebagai Simbol Budaya**

Kaulam (2012) menyatakan bahwa kesenian jaranan dilakukan orang dalam rangka upaya ritual (ritus) permohonan keselamatan dan keselarasan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

simbol bermakna lambang atau melambangkan. Simbol berupa manifestasi dari roh leluhur sebagai media kegiatan ritual untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan. Tarian Jaranan menggunakan media tari berupa jaran kepang, kuda lumping, Jathilan atau tarian Kuda diiringi instrumen gamelan, kendang, terompet khas (khusus), Gong. Prakoso (2006:3) Jaranan di Jawa Timur terdiri dari a.) Jaranan Jawa, b.) Jaranan Pegon, c.) Jaranan Senterewe, d.) Jaranan Breng, e.) Jaranan Buta atau Turangga Yakso.

#### **Jaranan, Seni, Pertunjukan dan Makna Simbolis**

Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan tarian yang melukiskan gerak penunggangkuda. Para penari menaiki anyaman bambu berbentuk kuda seperti yang diungkapkan oleh Pigeud (1991:21) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tari kuda adalah pertunjukan atau penampilan orang yang dengan mengepit anyaman yang dibuat dari bambu atau kulit, menirukan kuda atau penunggang kuda. Tari-tarian yang bersifat kerakyatan, termasuk jaranan telah berkembang dan merupakan pertunjukan yang cukup populer diseluruh pedesaan pada tahun 1930. Kelompok Jaranan sangat beragam menurut Prakoso (2006:13) terdapat 5 jenis di Jawa Timur. 1) Jaranan Jawa, 2) Jaranan Pegon, 3) Jaranan Senterewe, 4) Jaranan Breng, 5) Jaranan Buta atau Turangga Yakso.

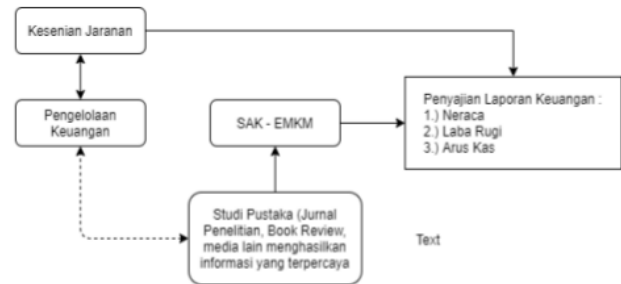
Menurut Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (2002: 118) bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer dibagi menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan antara lain: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi

estetis. Fungsi Sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain.

Bentuk penyajian sebuah pertunjukan seni selalu mempunyai makna simbolis baik dari segi gerak, musik, tatarias busana, perlengkapan, dan properti. Seperti yang diungkapkan oleh Smith dalam buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985 : 29), bahwa istilah penyajian adalah simbol-simbol atau tanda dalam suatu pentas. Dalam buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985: 29) dijelaskan bahwa simbol berasal dari kata Yunani yaitu “*Symbolos*” yang berarti tanda yang memberikan sesuatu kepada orang lain.

#### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Konsep metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, mendata berkas yang dapat digunakan menjadi bukti dan keluruhan transaksi yang digunakan, wawancara kepada pengelola kesenian jaranan, menelisik transaksi/ catatan keuangan, serta mewawancarai istri sebagai pengelola keuangan pada kesenian tersebut serta merekap bukti transaksi yang terjadi saat itu. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pedoman SAK EMKM (2018). Pada gambar 1 yang terdapat dalam rerangka konseptual bahwa pengelola kesenian jaranan perlu melakukan pencatatan, penyajian dan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM yang didalamnya terdapat Neraca, Laporan Laba rugi dan Arus Kas.



Gambar 1. Rerangka Konseptual

#### PEMBAHASAN

Penerapan berdasarkan SAK-EMKM pada laporan keuangan kesenian jaranan Turonggo Bimo Kertosono menurut pengakuannya menunjukkan bahwa sanggar kesenian Turonggo Bimo tidak mencari keuntungan dalam aktivitas penampilan kesenian jaranan. Modal yang diperoleh dalam mendirikan pun berasal dari usaha menyimpan / menabung uang diperoleh, kisaran total modal 70 – 80 juta bahkan bisa lebih. Kesenian jaranan berdiri sejak tahun 2014, peralatan, kostum, properti dan beberapa peralatan lain pada jaranan yang dimiliki dibayar secara mengangsur (menyicil).

Kesenian jaranan yang dikelola merupakan sebuah sarana kecintaan pengelola dalam kesenian jaranan dan terus berupaya melestarikan budaya. Pengelola kesenian jaranan menginginkan budaya jaranan dikenal oleh masyarakat luas, mulai dari pentas, di beberapa tempat yang mengundang masyarakat umum hingga pegelaran komunitas kesenian jaranan area (lokasi) sekitar Jombang, Kertosono, Nganjuk dan Kediri yang semuanya itu tidak memperoleh penghasilan / keuntungan.

Pengelolaan kesenian jaranan dapat memperoleh keuntungan dari permintaan masyarakat terkait upacara besar bersih desa (ruwatan), upacara syukuran baik individu maupun kelompok masyarakat yang diminta untuk mengisi kegiatan sesuai permintaan dan kesepakatan bersama dengan yang sedang beracara. Nominal yang disepakati

tergantungan dari tema dan jumlah peralatan serta keseluruhan penampilan yang ditampilkan. Salah satu contoh bila menampilkan secara komplit peran yang ada di kesenian jaranan dan unsur-unsur yang didalamnya ikut tampil atau biasa disebut dengan paket komplit (barongan, jaran kepang, dupa komplit untuk mendoakan para leluhur, sajen/sesaji, peralatan musik, pengiring, sound system, dsb) terdapat kisaran harga yang perlu dibayarkan kepada pengelola kesenian jaranan yang seharusnya tercatat dalam pengeluaran.

Kegiatan kesenian jaranan yang selama ini ada tidak melakukan pencatatan keuangan, baik kegiatan yang telah dilakukan dimasyarakat, maupun kegiatan atas permintaan individu. Tidak melakukan pencatatan mulai dari pemasukan (keuntungan) dan biaya (pengeluaran) tidak tercatat dengan baik oleh pemilik jaranan. Menurut prinsip pemilik pengelola kesenian jaranan tidak penting untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan. Dan sejauh ini tidak mengetahui apakah untung maupun rugi sehingga penyajian terhadap laporan keuangan kesenian jaranan Turonggo Bimo sejauh ini tidak dapat disajikan dengan baik.

Analisis terhadap pencatatan, pengakuan, pengukuran dan penyajian dalam membentuk laporan keuangan yang terdiri dari jurnal, buku besar, neraca, laba rugi tidak dilakukan oleh pengelola kesenian jaranan, karena dianggap milik sendiri dan tidak mencari keuntungan serta visi dan misi awal mendirikan kesenian jaranan berdasarkan atas kecintaan terhadap seni jaranan sebagai simbol pelestarian budaya yang kini terus diupayakan untuk dilestarikan dan sebagai wadah penyaluran bakat yang terpendam dalam diri pengelola. Rekomendasi yang disarankan bahwa perlu tetap ada pencatatan keuangan secara sederhana mengikuti standar yang berlaku sehingga dapat diketahui oleh pemilik aset yang telah dimiliki, keuntungan dan kerugian yang

terjadi dapat diketahui dengan baik oleh pengelola kesenian jaranan Turonggo Bimo.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

- Pengelola kesenian jaranan Turonggo Bimo belum sepenuhnya melakukan pencatatan transaksi keuangan, sehingga dalam menyajikan, pengukuran laporan keuangan berbasis SAK EMKM tidak terwujud dengan baik.
- Masih perlu upaya melatih dan mewujudkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dapat terwujud menghasilkan laporan keuangan sederhana bagi pemilik kesenian jaranan Turonggo Bimo Kertosono.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiyos.2015.*Kamus Besar Akuntansi*. Edisi 4. Alfabeta, Bandung.
- BPS. 2015. *Indikator Sosial Budaya dan Pendidikan*. Provinsi Jawa Timur. Badan Pusat Statistik. Provinsi Jawa Timur
- Daymon Christine and Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Diterjemahkan oleh : Cahya Wiratama. Yogyakarta: Benteng
- Horngren & Harrison. 2007. *Accounting*. 7e. Pearson Education International .
- Hadi, Sumandiyo (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Humardani (1985). *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Proyek ASTI
- Indriani, SintaDewi. 2016. *Studi Tentang sejarah kesenian jaranan Aswo Budoyo di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol .Kabupaten Kediri*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Smith, Jacqueline (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti

- Soedarsono. 2010. Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi. Gajah Mada University Press. ISBN 979 – 420-512-5.
- Kusdewanti, Et al. 2014. *Akuntansi Bantengan : Perlawanan Akuntansi Indoensia Melalui Metafora Bantengan dan Topeng Malang*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 5. No. 1 April 2-14. Hal. 149 – 169. P-ISSN 2086 0 7603, E-ISSN 2089 – 5879. Universitas Brawijaya
- Kaulam, Salamun. 2012. Simbolisme dalam kesenian Jaranan. Jurnal Seni Rupa. ISSN 2301-8135. Vol. 1. No. 2 (Desember 2012) Hal. 127. Universitas Negeri Surabaya.
- Martani, Dwi, et al. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Konvergensi IFRS*. Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat
- Pratiwi, Amelia Ika dan Dwiyani Sudaryanti. 2016. *Akuntansi Karapan Sapi pada Masyarakat Madura dengan pendekatan Etnografi*. Dosen Sekoloah Tinggi Ekonomi Asia Malang. Jurnal Jibeka. Vol. 10 No. 1 Februari 2016.
- Pigeud.(1983). *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Terjemahan. Muhammad Husodo Pironggokusumo. 1991. Surakarta:Perpustakaan Reksa Pustaka
- Prakoso, Djoko (2006). “Kesenian Jaranan Kota Surabaya Studi Tentang Fungsi Kesenian Dalam Kehidupan Warga Musiman”. TESIS tidak diterbitkan. Surakarta: Pasca Sarjana STSI
- Suprpto, Yuni, et al. 2015. *Partisipasi masyarkat dalam pelestarian warisan budaya di Lasem*. Journal of Educational Social Studies Vol. 4 No. 1 tahun 2015. Prodi Ilmu Pengetahuan Social, Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Sedyawati, Edi (2002). *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. 2016. Ikatan Akuntan Indonesia 2016.
- Trisakti, 2013. *Bentuk dan fungsi seni pertunjukkan jaranan dalam budaya Masyarakat Jawa Timur*. Universitas Negeri Surabaya. Prosiding The 5 th. International Conference on Indonesian Studies. Ethnicity And Globalization. Jilid 2. ISSN 2087 – 0019. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Wuryani. Emy & Wahyu Purwiyastuti. 2012. *Menumbuhkan peran serta masyarakat dalam melestarikan kebudayaan dan benda cagar budaya melalui pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata Dusun Ceto*. Jurnal Setya Widya. Vol. 28. No. 2. Desember 2012. Hal. 147 – 153. Universitas Kristen SatyaWacana Salatiga
- Widhianningrum, Perweni dan Nik Amah. 2014. *Akuntansi Ketoprak : sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak di Pati*. Jurnal Asset : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan. Vol 3 No. 2 Oktober 2014.



# Akuntansi Jaranan

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**3%**

SIMILARITY INDEX

**3%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1**

**journal.unesa.ac.id**

Internet Source

**3%**

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 3%

Exclude bibliography      Off